



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 4, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024  
 Reviewed : 04/12/2024  
 Accepted : 10/12/2024  
 Published : 24/12/2024

Gundari Ginting<sup>1</sup>  
 Olohesi Warae<sup>2</sup>

## PELAJARAN TEOLOGIS BAGI GENERASI USIA 12-17 TAHUN DARI ULANGAN 7:7-8

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pelajaran dan makna teologis bagi generasi usia 12-17 tahun dari proses pemilihan bangsa Israel seperti tercantum dalam Ulangan 7:7-8. Penelitian ini berangkat dari pentingnya pemahaman terhadap konsep pemilihan Allah yang mengajarkan tentang kasih karunia dan panggilan khusus. Dalam konteks kehidupan modern generasi usia 12-17 tahun yang sering kali cenderung individualis dan materialistis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis dan ekspositori terhadap teks kitab Ulangan. Sumber data utama diambil dari Alkitab dan dilengkapi dengan literatur sekunder berupa tafsiran Alkitab serta jurnal untuk memperdalam analisis makna pemilihan bangsa Israel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bangsa Israel didasarkan bukan pada kelebihan atau kekuatan bangsa tersebut, melainkan pada kasih Allah yang berdaulat dan setia pada janjinya. Implikasi dari pemahaman ini bagi generasi muda adalah penanaman nilai-nilai kesetiaan, rasa syukur, dan panggilan untuk hidup kudus dalam komunitas. Berdasarkan pemahaman ini generasi muda menemukan identitas spiritualnya dan berkontribusi dalam memperkuat fondasi moral serta karakter Kristen. Kesimpulannya, konsep pemilihan bangsa Israel memiliki relevansi yang signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya dalam memperkuat nilai-nilai kesalehan dan pengabdian dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Generasi Muda, Pemilihan Israel, Spiritualitas, Ulangan 31.

### Abstract

This study aims to obtain theological lessons and meanings for the 12-17-year-old generation from the election of the Israelites as stated in Deuteronomy 7:7-8. This study departs from the importance of understanding the concept of God's election which teaches about grace and a special calling. In modern life, the 12-17 year old generation often tends to be individualistic and materialistic. This study uses a qualitative approach with theological analysis and expository methods on the text of the book of Deuteronomy. The main data source is taken from the Bible and supplemented with secondary literature in the form of Bible interpretations and journals to deepen the analysis of the meaning of the election of the Israelites. The study results show that the election of the Israelites was not based on the merits or strengths of the nation but on the love of God's sovereignty and loyalty to His promises. The implications of this understanding for the younger generation are the instillation of the values of loyalty, gratitude, and the calling of a holy life in society. With this understanding, the younger generation finds its spiritual identity and contributes to strengthening the moral foundation and Christian character. In conclusion, the concept of the election of the Israelites has significant relevance in shaping the character of the younger generation, especially in strengthening the values of piety and devotion in everyday life.

**Keywords:** Youth, Israel's Election, Spirituality, Deuteronomy 31

### PENDAHULUAN

Kisah Perjanjian Lama tentang pemilihan dan persetujuan dimulai dengan firman Allah yang memberi semangat kepada sang bapa bangsa, kepada Abraham. Ulangan 7:7-8 memberikan gambaran yang sangat religius mengenai pilihan Allah atas Israel. Dalam ayat ini, Tuhan menekankan bahwa Dia tidak memilih Israel berdasarkan kekuatan dan jumlah mereka, tetapi karena kasih-Nya dan janji yang Dia buat sebagai nenek moyang mereka. Pilihan ini bukan sekedar sebuah keistimewaan namun juga merupakan tanggung jawab besar bagi Israel sebagai

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

email: gintinggundari@gmail.com, waraeolohesi@gmail.com

bangsa yang dipilih untuk menjadi terang bagi bangsa lain. Melalui ayat ini kita melihat betapa pengasih dan setia Tuhan dalam menggenapi kata-kata pujian-Nya meskipun manusia mempunyai kelemahan.

Peristiwa eksodus Israel dari Mesir merupakan tema sentral dalam kitab Alkitab Keluaran, sehingga masuk akal jika kitab tersebut dalam bahasa Inggris dinamai "Exodus" yang berarti "keluar" atau "keberangkatan". Kata "exodus" berasal dari judul PL Yunani untuk Kitab kedua Pentateukh. Pemilihan berbicara tentang kondisi Israel sebagai suatu bangsa ketika Allah memanggil Israel keluar dari bangsa-bangsa, kemudian menempatkan mereka di hadapan-Nya dengan memisahkan mereka dari bangsa-bangsa lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan dan pemanggilan Israel bukan karena kekuatan Israel atas bangsa lain, namun karena kehendak Tuhan. Oleh karena itu, "pemilihan" menunjukkan kedaulatan dan anugerah panggilan Tuhan kepada Israel, dan tidak mempengaruhi tujuan pemilihan. Pemilihan bangsa Israel dalam Ulangan 7:7-8 memiliki relevansi teologis yang signifikan, terutama bagi umat Allah di masa kini. Sebagai umat Perjanjian Baru, konsep pemilihan ini mengundang refleksi mengenai bagaimana Tuhan memilih, memelihara, dan memanggil orang-orang yang dikasihi-Nya. Pemahaman ini relevan, terutama bagi generasi muda yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan tujuan hidup. Dalam konteks usia 12-17 tahun, pemahaman mengenai kasih karunia Allah yang tidak didasarkan pada prestasi atau popularitas dapat menjadi fondasi yang kuat bagi mereka dalam membangun identitas pribadi dan spiritual.

Dari sudut pandang teori bangsa modern, pilihan rakyat Israel dapat dianggap sebagai struktur sosial yang membantu menciptakan persatuan dan identitas nasional. Pesan keagamaan ini mengikat bangsa Israel pada identitas kesatuan yang kuat dan memiliki hak historis dan spiritual untuk bersatu sebagai bangsa yang berbeda. Memilih menjadi "umat Tuhan" menjadi persoalan budaya dan ideologi yang memperkuat klaim nasional mereka, terutama dalam menghadapi ancaman eksternal dan upaya untuk menguasai kekuatan asing, sehingga memperkuat kepentingan nasional mereka. Bagi generasi remaja, pemilihan Allah atas Israel dapat memberikan pemahaman bahwa Tuhan juga memanggil mereka secara individu dalam kasih dan rencana-Nya. Dalam masa-masa pencarian jati diri, remaja sering kali menghadapi tekanan sosial dan perasaan tidak cukup berharga. Melalui pemahaman teologis ini, mereka dapat menemukan bahwa nilai mereka bukanlah dari dunia, tetapi dari Tuhan yang mengasihi mereka tanpa syarat, sama seperti Tuhan memilih Israel bukan karena kekuatan atau jumlah mereka. Kasih Tuhan yang tanpa syarat ini memberi mereka rasa aman dan identitas yang kukuh di tengah perubahan dan tantangan remaja.

Status Israel sebagai bangsa terpilih mempunyai peranan khusus, khususnya hubungan dengan Tuhan. Mereka akan diangkat menjadi anak-anak, menerima kemuliaan, perjanjian, pemberian hukum Taurat, penyembahan dan janji-janji. Namun, status mereka sebagai umat pilihan kerajaan Allah ditolak karena ketidakpercayaan mereka kepada Kristus. Dari pemilihan ini menekankan tanggung jawab moral bagi generasi muda. Seperti Israel yang dipilih untuk hidup seturut dengan perintah Tuhan, demikian pula remaja Kristen masa kini dipanggil untuk hidup dalam kesalehan dan integritas. Pemilihan oleh Tuhan menuntut respons aktif dalam bentuk ketaatan dan pengabdian kepada-Nya.

Pembahasan mengenai pemilihan dalam konteks ini adalah Tuhan bisa berbuat apa saja terhadap manusia (yang durhaka), namun kedaulatan Tuhan diwujudkan dalam cinta, bukan dalam kekuasaan putih. Jika mereka ingin dinilai berdasarkan perbuatannya, tidak seorang pun boleh dipilih. Perlu juga dikatakan bahwa pemilihan kerajaan Allah tidak didasarkan pada pengetahuan sebelumnya atas pilihan dan tindakan yang akan dilakukan manusia di masa depan. Dalam kasus Israel, sebuah proyek telah diusulkan untuk menunjukkan struktur iman Perjanjian Lama yang unik dan mendasar. Pilihan kata berkaitan dengan kata pokok "bahar" (pilihan atau keputusan).

Perjanjian adalah janji penting yang dibuat melalui sumpah, yang dapat bersifat lisan atau simbolis. Meskipun Perjanjian Lama berfokus pada perjanjian di Sinai, cakupannya mulai dari penciptaan hingga para nabi. Perjanjian tersebut merupakan dasar pemahaman orang Ibrani mengenai hubungan mereka dengan Allah. pemilihan Israel dalam Ulangan 7:7-8 dapat memberikan wawasan teologis yang membangun bagi generasi remaja. Pemahaman tentang kasih karunia Tuhan, yang memilih berdasarkan kasih dan bukan kemampuan manusia, dapat membantu remaja menemukan identitas sejati mereka sebagai anak-anak Allah. Ini juga

memberi mereka arah dan tujuan hidup, serta tanggung jawab untuk mencerminkan kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan mereka tidak hanya memahami sejarah pemilihan Israel, tetapi juga mengaplikasikan prinsip-prinsip teologis tersebut dalam kehidupan spiritual mereka sendiri.

Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk mengembangkan implikasi praktis dari konsep pemilihan ilahi tersebut bagi pembentukan spiritualitas remaja berusia 12-17 tahun dalam konteks kontemporer. Dengan mempertimbangkan karakteristik psikologis dan tahap perkembangan iman remaja, penulis berupaya merumuskan aplikasi teologis yang relevan untuk membantu remaja memahami identitas mereka sebagai umat pilihan Allah, mengembangkan respons iman yang tepat, serta membangun spiritualitas yang autentik di tengah berbagai tantangan zaman. Diharapkan dalam artikel ini, dapat memberikan kontribusi signifikan baik dalam ranah akademis teologi praktika maupun dalam pengembangan program pembinaan remaja yang berbasis pada pemahaman teologis yang kokoh.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan metode secara kualitatif yang akan melibatkan studi literatur dan analisis teks Alkitabiah. Peneliti pertama-tama akan mengkaji berbagai sumber seperti tafsiran Alkitab, buku teologi, dan jurnal akademik terkait Ulangan 7:7-8 untuk memahami konteks pemilihan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama dan bagaimana relevansinya bagi pemuda usia 12-17 tahun. Analisis teks dilakukan secara mendalam dengan pendekatan hermeneutik, yang mencakup penelaahan bahasa asli, struktur, dan konteks budaya ayat tersebut, sehingga makna teologis pemilihan Israel dapat tergali secara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Memahami Makna Teologis Pemilihan dalam Ulangan 7:7-8**

Bangsa Israel adalah umat pilihan Tuhan, mereka telah disucikan oleh Tuhan dan mempunyai hubungan dengan Tuhan. Kedudukan mereka menjadi penyebab kehancuran bangsa Kanaan dan berhala-berhala bangsa tersebut. Perintah Allah dalam Ulangan 7:1-6, "agar umat Israel memisahkan diri dari segala negeri supaya mereka tidak tercemar oleh dosa-dosanya" bangsa Kanaan, karena bangsa Israel adalah umat yang dipilih sebagai umat khusus Tuhan, harus suci di hadapan Tuhan. Sejarah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama menunjukkan keajaiban pekerjaan Tuhan. Abraham diberi janji yang terjadi ketika Musa memimpin bangsa Israel ke tanah Kanaan, tinggal di Tanah Perjanjian, dibawa pergi dan dikembalikan lagi.

Tema "pemilihan" (election) adalah salah satu topik teologis yang mendasar dalam teologi Perjanjian Lama. Pemilihan memiliki peran penting ketika dikaitkan dengan konsep "perjanjian." Allah memilih Israel bukan karena mereka memenuhi persyaratan tertentu yang telah ditetapkan oleh-Nya, melainkan karena keputusan bebas dari Allah sendiri. Pemilihan ini membawa Israel pada tanggung jawab untuk menjadi berkat bagi dunia, menjalani kehidupan yang kudus, dan menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain. Tanggung jawab yang diemban Israel dalam panggilan ini mencerminkan sifat dan karakter Allah.

Bani Israel dulunya adalah budak, karena raja Mesir takut dengan jumlah bani Israel di negeri itu, dan dia ingin menguasai tanah orang Mesir. Karena perbudakan tersebut, demi Allah, atas rahmat-Nya, Allah membebaskan kaum Bani Israil dari kekuasaan bangsa Mesir, maka Allah mengutus Musa untuk mengeluarkan Bani Israil dalam perbudakan itu. Dengan pertolongan Tuhan, bangsa Israel tinggal di padang gurun selama 40 tahun di tanah perjanjian, di tanah Kanaan. Perlu dipahami bahwa pemilihan Allah terhadap Israel diwujudkan dengan menjadikan mereka sebagai bangsa yang baru. Tindakan pemilihan ini bukanlah tindakan sewenang-wenang, seakan-akan Allah memilih bangsa yang telah ada sebelumnya dan merendahkan bangsa lain. Sebaliknya, Allah membentuk suatu komunitas yang akan hidup di antara bangsa-bangsa lain untuk melaksanakan kehendak-Nya. Israel bukan sekadar bangsa yang dipilih secara acak, melainkan umat yang sengaja diciptakan untuk menjadi saksi kehendak Ilahi di dunia, membawa prinsip dan nilai yang mencerminkan kehendak Allah dalam interaksinya dengan bangsa-bangsa lain.

Ketaatan Israel kepada Yahweh harus senantiasa dijaga dan dijalankan, mengingat pentingnya peran mereka sebagai umat pilihan. Pada saat yang sama, Israel perlu menyadari

bahwa pemilihan Yahweh atas mereka, yang didasarkan pada kasih-Nya (Ulangan 7:8), merupakan keputusan yang tidak akan pernah dibatalkan dan akan terus diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Pengakuan terhadap Yahweh sebagai Tuhan mereka, serta janji mengenai pemberian tanah, tercermin dalam tindakan pemilihan ini dan didefinisikan melalui kesetiaan Yahweh terhadap Israel. Tindakan pemilihan Yahweh yang penuh kasih bukan hanya menjadi dasar hubungan unik antara Israel dan Yahweh, tetapi juga menggambarkan komitmen abadi Yahweh terhadap bangsa ini. Kesetiaan Yahweh, yang berakar pada kasih yang tak tergoyahkan, menjadikan pemilihan tersebut sebagai fondasi yang kokoh bagi Israel dalam menjalani ketaatan dan mengakui identitas mereka sebagai umat yang terpilih.

Setelah Allah menyatakan kebesaran dan kemuliaan-Nya kepada manusia, khususnya kepada bangsa Israel, mereka mengakui-Nya sebagai satu-satunya Allah yang berdaulat. Pengakuan ini membawa komitmen Israel untuk setia dan taat terhadap seluruh ketetapan serta perintah yang diberikan oleh-Nya. Melalui kebesaran-Nya yang telah disaksikan, Israel mengukuhkan perjanjian mereka untuk hidup di bawah naungan hukum dan perintah Tuhan. Allah, yang menunjukkan kasih dan kesetiaan-Nya secara nyata kepada umat-Nya, mengharapkan balasan yang sama dalam bentuk ketaatan mereka. Kasih dan kesetiaan yang diberikan Allah tidak hanya menjadi bukti perjanjian yang tak tergoyahkan tetapi juga mengikat Israel untuk menaati segala ketetapan-Nya. Ketaatan Israel menjadi respons yang esensial, mencerminkan tanggung jawab mereka sebagai umat yang telah dipilih dan dikasihi.

### **Pemahaman Identitas Sebagai Umat Pilihan**

Pemahaman akan eksistensi serta identitas umat pilihan Allah ini ditinggikan sebagai hasil logis dari nilai yang bermunculan dalam masyarakat terglobalisasi (*globalized society*). Menggali makna konsep "umat pilihan Allah" dalam lingkup masyarakat yang luas dan komunitas Kristen saat ini sangat penting, untuk menjadikan konsep identitas pribadi ini sebagai landasan teologis yang kokoh dari eklesiologi Kristen yang inklusif. Dalam penjelasan sebagai umat pilihan Allah Clement memakai istilah bahasa Yunani *eklektos* dan bentuk-bentuk derivasi (turunan) dari kata ini lebih dari sepuluh kali. bahkan dalam salam yang ditulisnya dari awal surat ini, ia telah memakai istilah *kleitos hegiasmenois* yang dipilih untuk dikuduskan. hidup sebagai umat pilihan Allah samasekali bukan berarti bahwa hidup orang Kristen selalu mengalami kemudahan, Gereja justru senantiasa mengalami perjuangan yang berat demi menjaga iman percaya mereka.

Umat pilihan patut menjaga harapan kepada Tuhan ketika menghadapi krisis identitas. perlu menjaga kepercayaan kepada Tuhan walaupun imannya dilemahkan oleh perubahan zaman dan budaya. dan memiliki iman yang kuat bahwa segala kuasa yang terdapat di dunia ini sebenarnya adalah kepunyaan Allah. Dalam segala keadaan (politik, sosial, individu), Allah memahami, Allah peduli, Allah terlibat dan Dia mengendalikan segalanya. Perspektif ini tidak hanya memberikan rasa aman bagi umat dalam menghadapi perubahan yang tak terhindarkan, tetapi juga menuntut ketaatan dan kepercayaan yang konsisten kepada Allah, yang berperan aktif dalam sejarah manusia dan menyertai umat-Nya melalui kuasa Roh Kudus.

Kekudusan Allah memiliki keterkaitan erat dengan umat yang telah dipilih-Nya, di mana konsep pemilihan dan perjanjian merupakan ekspresi yang khas dari kekudusan ilahi. Karena sifat Allah yang kudus, Dia mengharapkan umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan, seperti yang ditegaskan dalam Imamat 11:44. Kekudusan Allah ditampilkan melalui tindakan-tindakan penyelamatan yang dilakukan-Nya untuk umat pilihan-Nya, sebagaimana dicatat dalam Bilangan 20:13. Oleh karena itu, Allah dikenal sebagai "Yang Kudus dari Israel," sebab umat Israel telah dikhususkan untuk menjadi milik Allah. Keberadaan Allah sebagai Yang Kudus dalam sejarah Israel mencerminkan upaya penebusan yang bersumber dari anugerah-Nya, yang sekaligus mampu melewati batas-batas kerasnya penghakiman demi menggenapi tujuan keselamatan.

Dalam kehidupan beragama, identitas singular cenderung menjadi semakin kaku karena didukung oleh keyakinan bahwa identitas tersebut bersifat unik dan ditentukan oleh takdir, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang mutlak dan tak tergantikan. Dalam pandangan ini, keberadaan identitas lain sering kali dilihat sebagai ancaman yang dapat mengurangi sakralitas identitas yang diyakini. Sebagai contoh, kaum puritan dalam komunitas beragama menunjukkan ketidakpedulian terhadap keberagaman identitas, yang diakibatkan oleh hubungan dialektis antara budaya, tradisi, sejarah, dan agama. Bagi umat pilihan dalam konteks Kristen, pola

pemikiran ini dapat terlihat dalam komitmen mereka untuk menjaga kemurnian identitas Kristen, yang dianggap sebagai pemenuhan panggilan ilahi dan kesetiaan pada perjanjian Allah. Keterpisahan identitas ini mencerminkan panggilan mereka untuk hidup kudus, dengan pandangan bahwa kesetiaan kepada Allah mengharuskan mereka untuk mempertahankan identitas spiritual yang tidak bercampur dengan nilai-nilai eksternal yang dapat mengaburkan tujuan panggilan ilahi.

Sejarah telah menunjukkan bahwa Israel mengalami banyak tantangan dalam menjalani perjuangan nasibnya, dikarenakan ketidaktaatan serta penolakan terhadap Mesias. Ketidaktaatan Israel, menyebabkan mereka diserahkan ke seluruh penjuru bumi dan mengalami pembasmian dan perbudakan. Secara de facto, melalui pemerintah Romawi yang sedang berkuasa pada saat itu, dan secara de jure, melalui penolakan terhadap Yesus sebagai Mesias, pada saat yang sama, Israel kehilangan hak prerogatifnya sebagai umat pilihan. Akibat pola berpikir yang bersifat persektif selektif dari bangsa Israel, keselamatan dialihkan kepada bangsa-bangsa non Yahudi.

Setelah ide tentang identitas baru terbentuk, Bangsa Israel diharapkan memahami cara mereka seharusnya bertindak sebagai “Kerajaan Imam” dan “Bangsa yang Kudus”. Secara langsung identitas ini mempengaruhi perilaku hidup mereka sebagai bangsa yang mengikat perjanjian dengan YHWH. Dalam hal ini kita sebagai orang percaya yang telah dipilih oleh Allah, seharusnya melakukan apa yang Allah inginkan dalam hidup kita. Khususnya para pemuda Kristen harus menghayati identitas ini dalam diri mereka, menjadikannya tanggung jawab besar yang tak bisa dianggap enteng. Ini bukan sekadar urusan kecil, melainkan sebuah komitmen besar bagi para remaja agar mereka memilih pergaulan yang positif, serta menjadi pemuda Kristen sesungguhnya yang setia dalam beribadah kepada Tuhan.

#### **Aplikatif Bagi Generasi Muda (12-17 Tahun)**

Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, remaja perlu dibekali dengan pendidikan yang berfokus pada pembentukan identitas pribadi, khususnya dalam konteks perkembangan iman Kristen mereka. Pemahaman tentang pemilihan Allah memiliki dampak transformatif yang mendalam bagi pembentukan identitas remaja di era digital ini. Di tengah dunia yang terus-menerus memberikan standar penerimaan berdasarkan penampilan fisik, prestasi akademik, status sosial, dan jumlah pengikut di media sosial, konsep pemilihan Allah memberikan fondasi yang kokoh bagi pembentukan nilai diri remaja.

Di zaman sekarang, kurangnya sikap pemuda yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani sering kali disebabkan oleh kurang perhatian orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dari segi spiritual. Mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya lembaga untuk menanamkan nilai-nilai moral Kristen, tentu tidaklah cukup. Demikian pula, dasar-dasar iman Kristen sering kali sepenuhnya diandalkan pada gereja. Sementara itu, orang tua merasa bahwa kegiatan di gereja sudah menggambarkan kasih dan kehidupan rohani yang nyata. Karena itu, gereja bertanggung jawab atas perencanaan pengajaran yang tepat dan bertanggung jawab untuk pemuda Kristen usia 12–17 tahun. Ketika remaja memahami bahwa Allah memilih bukan berdasarkan kriteria eksternal atau prestasi (Ul. 7:7), mereka dapat menemukan nilai diri yang autentik yang berakar pada kasih Allah yang tak bersyarat. Pemahaman ini sangat krusial dalam fase perkembangan dimana remaja sedang bergumul dengan isu-isu penerimaan diri dan penerimaan sosial.

Dalam sejarah Israel yang diceritakan di Perjanjian Lama, bangsa Israel sering mengalami kegagalan karena tidak mau berpikir kritis. Hal ini membuat mereka sulit untuk setia kepada Tuhan, yang pada akhirnya mendatangkan konsekuensi yang berat. Ini mengajarkan manusia bahwa Tuhan menginginkan umat-Nya, untuk memakai akal budi dan pikiran yang sudah Ia berikan dengan sungguh-sungguh (Ulangan 5:6) khususnya sebagai pemuda, harus diajak untuk menggunakan pikiran kritis dalam memahami Alkitab. dan mengizinkan Roh Kudus membimbing agar bisa memahami kehendak Tuhan dan bertumbuh dalam iman. Ini adalah langkah penting agar hidup pemuda Kristen makin dekat dengan-Nya dan bisa menjalani hidup yang penuh makna.

Mempersiapkan pemuda berusia 12-17 tahun untuk menghadapi tantangan zaman modern, proses pemuatan memiliki peran yang sangat penting. Pemuatan bertujuan untuk mengajarkan dan menguatkan keyakinan iman mereka, memberikan fondasi yang kokoh dalam kehidupan spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Pendekatan ini dianggap relevan mengingat tantangan dari perubahan sosial dan teknologi yang dapat mempengaruhi identitas dan

keyakinan mereka. Dengan melakukan pemuridan, generasi muda tidak hanya diajarkan doktrin dan praktik keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian memiliki dasar yang kuat dalam menjalani kehidupan di tengah pengaruh zaman modern. Dalam kehidupan Abram, iman merupakan aspek yang paling penting, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Abram mempercayai Allah dengan sepenuh hati, bahkan ketika hal itu berarti meninggalkan kenyamanan dan pergi ke tempat yang tidak dikenalnya atas perintah Tuhan. Oleh karena itu, Abram disebut sebagai "bapa segala orang beriman" karena keteladanannya dalam mempercayai dan mengikuti kehendak Tuhan tanpa ragu. Ini merupakan teladan bagi generasi muda yang masih memiliki proses yang panjang untuk menaruh konsep iman sebagai pusat kehidupan.

Khususnya generasi yang berusia 12-17 tahun yang telah mengikuti pemuridan dan telah memahami bagaimana Allah memilih bangsa Israel, ketika Allah telah memilih umat-Nya, dituntut untuk hidup kudus. Pemuda harus memilih pergaulan yang positif yang dapat diteladani dan menonjolkan sikap Kristus dalam kehidupan sehari-hari, Kekudusan Allah menuntut umat-Nya untuk menjalani kehidupan yang suci, yang berarti bahwa umat Allah yang menjadi bagian dari persekutuan dengan-Nya juga harus hidup terpisah dari segala bentuk dosa. Sebagai orang yang telah dipanggil untuk bersekutu dengan Allah, mereka diharapkan mempersembahkan seluruh aspek kehidupan mereka untuk kehendak dan kemuliaan Allah, menunjukkan komitmen yang total dalam hidup yang murni dan bebas dari dosa. Pendidikan agama Kristen dalam Komisi Remaja, Allah menghendaki orang percaya untuk peduli kepada sesama dan mengambil bagian dalam pelayanan dan turut serta mengambil bagian untuk menyelesaikan masalah sosial. Tentu dimulai dari lingkungan terdekat di mana ia berada. Dampak yang diharapkan dari pelayanan remaja adalah jika nilai-nilai kristiani bisa tumbuh dan berkembang, hal ini akan membantu sesama serta mengikuti keinginan Kristus, yaitu hidup yang sejalan dengan-Nya. Selain itu, remaja Kristen diharapkan semakin dewasa baik secara jasmani maupun rohani.

## SIMPULAN

Pemilihan bangsa Israel dalam Ulangan 7:7-8 mengungkapkan sifat kasih dan anugerah Allah yang tidak bergantung pada kekuatan atau kelebihan manusia. Dalam ayat ini, Allah memilih Israel bukan karena mereka adalah bangsa yang besar, melainkan karena kasih-Nya yang setia dan janji-Nya kepada nenek moyang mereka. Ini menunjukkan bahwa pemilihan Tuhan bersifat unilateral dan tidak bersandar pada prestasi atau kekuatan, melainkan sebagai wujud komitmen dan kasih setia Allah yang melampaui logika manusia. Pemahaman ini dapat membantu melihat bahwa panggilan ilahi tidak selalu berdasarkan pencapaian atau popularitas. Bagi generasi muda, khususnya mereka yang berusia 12-17 tahun, konsep pemilihan Tuhan ini memiliki implikasi signifikan. Dalam usia remaja yang sering kali penuh dengan pencarian jati diri dan tekanan untuk diakui, pemahaman bahwa Allah mengasihi mereka tanpa syarat membawa ketenangan dan landasan yang kokoh. Hal ini menanamkan kesadaran bahwa identitas mereka dalam pandangan Tuhan adalah pemberian, bukan sesuatu yang harus mereka peroleh dengan usaha atau pencapaian duniawi. Dengan demikian, mereka dapat membangun keyakinan diri yang sehat, bersumber pada kasih dan penerimaan Allah. Oleh karena itu, generasi muda diundang untuk merespons kasih pilihan Allah dengan komitmen untuk hidup seturut kehendak-Nya. Seperti bangsa Israel, mereka dipanggil untuk hidup dalam ketaatan dan integritas, mencerminkan kasih yang mereka terima kepada orang lain. Dalam menjalankan panggilan ini, mereka dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa hidup yang didasarkan pada anugerah Tuhan memberikan kekuatan untuk menghadapi tantangan dan tekanan sosial dengan iman dan karakter yang teguh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belo, Yosia. "Didikan Allah Kepada Bangsa Israel Menurut Kitab Hakim-Hakim." *JURNAL LUXNOS* 5, no. 1 (2021): 37–46. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i1.74>.
- Bronk, K. C. *Purpose in Life: A Critical Component of Optimal Youth Development*. New York: Springer, 2014.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, Carolina Etnasari Anjaya, and Reni Trifosa. "Membangun Critical Thinking Anak Didik Dalam Pendidikan Kristen Abad Ke-21 Melalui Research

- Based Learning Matius.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 74.
- Erman Sepniagus Saragih. “Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Kristian Humaniora* 3, no. 2 (2019): 86.
- Gaspersz, Steve G C. *UMAT PILIHAN ALLAH*. Ambon: Aseni, 2019.
- Gulo, Yoseti, and Widjaja Sugiri. “Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia (the Influence of Christian Religion Education Toward Teenagers Services in the Context of Churches in Indonesia).” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 86–101. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.22>.
- Halawa, Angilata Kebenaran, and Firman Panjaitan. “Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 175–87. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.67>.
- Handaru, Bara Izzat Wiwah. “SOSIO-TEOLOGIS: Konsep Umat Pilihan Allah Dalam Penaklukan Bangsa Kanaan (Ul 7:1-11) Sebagai Representatif Sikap Gereja Terhadap Pluralitas.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Hasibuan, Serepina. “Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teoti Identitas Sosial.” *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 2 (2021): 166–87. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.28>.
- Khasri, Muhammad Rodinal Khair. “Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens.” *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021): 129. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-08>.
- L M, Yusuf. “Problematika Teologi Kristen: Hubungan Istilah Gereja Dan Israe.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 37–51.
- Lumingkewas, Marthin Steven. “One God or One Lord? Deuteronomi and the Meaning of Monotheism.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 388–410. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.79>.
- Madao, Grisilia Isabella. “‘ Promised Land ’ Tanah Perjanjian Dalam Kitab PL Dan PB Serta Penggenapannya Dalam Yesus Kristus” 5, no. 2 (2024): 32–45.
- Nainggolan, Deklay. “Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Umat Allah Dalam Kitab Torah Deklay Nainggolan Universitas Negeri Manado.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 20 (2022): 589–600.
- Ndun, Yusak, and Roy Pieter. “Pendalaman Alkitab Untuk Pertumbuhan Iman Remaja Usia 12-17 Tahun.” *Eunioia* 1, no. 1 (2024): 16–31.
- Ohoirat, Frans, and Pieter Otta. “Integrasi Janji Tuhan Bagi Abraham Dan Korelasinya De Ngan Status Privilege Israel Sebagai Umat Piliha N Tuha N.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* vol 8, no. No 1 (2024): 47–60.
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. “Finding Mission Responsibillity of Mission Through Election and Israel Responsibility.” *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020).
- Prayitno, Agus. “Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 60–77. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i1.9>.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Robinson Rimun. “Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021): 108–26. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.54>.
- Purba, Lamria, Yane Henderina Keluanan, and Berton Bostang H Silaban. “Pengaruh Profesionalisme Guru PAK Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-3 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tigapanah.” *Christian Humaniora* 6, no. 2 (2022): 40–59. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i2>.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Edited by Muhammad Ali Fakhir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Rouw, Julian Frank. “Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 170. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.76>.

- Salurante, Tony. "Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (December 22, 2023): 292–303. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.422>.
- Siahaan, Bina Idola, Lewisky A. M. Silaban, and Dewi Sribina Simanjorang. "Konsep Teologis Perjanjian Lama Tentang Kasih Dan Keadilan (Pengalaman Iman Rut)." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20, no. 2 (2022): 158–71. <https://doi.org/10.46965/ja.v20i2.1520>.
- Simanjuntak, Harlinton, and Kristina A M Panggabean. "Mengimani Realitas Allah Melalui Kasih Kepada Allah Menurut Ulangan 6 : 1-25." *Jurnalteologitrinity* 2, no. 2 (2024): 107–23.
- Simanjuntak, Linda Zenita, Samuel Abdi Hu, and Lukgimin Aziz. "Teologi Pengembalaan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 348–68. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i2.153](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.153).
- Sinaga, Luhut, Resteti Sarumaha, and Hasahatan Hutahaeen. "Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Christian Humaiora (JCH)* 5, no. 1 (2021): 64–80. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.377>.
- Sipahutar, Roy Charly. "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah." *BIA' : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166–78. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95>.
- Siregar, Nurliani, Hasahatan Hutahaeen, and dkk. "Pola Asuh Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Karakter." *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu* 8, no. 2 (2021): 190–99. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i2.2462>.
- Supriyono, Venantius. "Manusia Menikmati Keterasingan Untuk Melewati Krisis Identitas." *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 29, no. 28 (2019): 162–77.
- Takaendengan, Agnes M. "Analisis Sosio-Historis Terhadap Narasi Kebangsaan Tradisi Yahwisme Menurut Teori Nasionalisme Modern." *Jurnal Hibualamo Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan* 2, no. 23 (2018): 18–25.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>.
- Thianto, Yudha. "Gereja Sebagai Umat Pilihan Allah." *Veritas* 1, no. April (2001): 101–12.
- Witoto, Johannes. "Kajian Misiologi Kitab Torah Dan Implikasi Misi Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 2 (2022): 3–12.